

Volume 8 Nomor 1, Maret 2026, Halaman 51 – 69.

## Sinergi Orang Tua, Guru, dan Remaja dalam Pola Asuh Positif untuk Menurunkan Perilaku Menyimpang di Sukamakmur, Ciomas Bogor

Imam Syafi'i<sup>1\*</sup>, Muhammad Sulaiman<sup>2)</sup>, Achmad Anwar Abidin<sup>3)</sup>, Muhammad Farizal Amri<sup>4)</sup>, Sariyani<sup>5)</sup> Nova Tri Prasetyo<sup>6)</sup>, Mudayat<sup>7)</sup>, Dony Darma Sagita<sup>8)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>7</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>8</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: [imam.syafii@ecampus.ut.ac.id](mailto:imam.syafii@ecampus.ut.ac.id)<sup>1\*</sup>, [muhhammad.sulaiman@ecampus.ut.ac.id](mailto:muhhammad.sulaiman@ecampus.ut.ac.id)<sup>2</sup>,  
[achmad.official@ecampus.ut.ac.id](mailto:achmad.official@ecampus.ut.ac.id)<sup>3</sup>, [muhhammad.farizal@ecampus.ut.ac.id](mailto:muhhammad.farizal@ecampus.ut.ac.id)<sup>4</sup>,  
[sariyani@ecampus.ut.ac.id](mailto:sariyani@ecampus.ut.ac.id)<sup>5</sup>, [novatri@ecampus.ut.ac.id](mailto:novatri@ecampus.ut.ac.id)<sup>4</sup>, [mudayat@ecampus.ut.ac.id](mailto:mudayat@ecampus.ut.ac.id)<sup>7</sup>  
[donyds@ecampus.ut.ac.id](mailto:donyds@ecampus.ut.ac.id)<sup>8</sup>

\*Corresponding author: [imam.syafii@ecampus.ut.ac.id](mailto:imam.syafii@ecampus.ut.ac.id)

### Abstrak

Perilaku menyimpang remaja di Sukamakmur, Ciomas Bogor, memerlukan intervensi kolaboratif berbasis keluarga–sekolah–komunitas. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat pola asuh positif melalui sinergi orang tua, guru, dan remaja yang dipadukan dengan pembiasaan tujuh amalan sunnah (tahajud, subuh berjamaah, infak/sedekah subuh, membaca Al-Qur'an, istighfar, puasa sunnah, menjaga wudhu). Pendekatan partisipatif dilaksanakan Januari–September 2025: asesmen dan pemetaan (Jan–Jun), pembukaan dan implementasi (Jul–Sep). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, kuesioner, dan dokumentasi (foto/catatan lapangan); diolah secara statistik deskriptif dan analisis tematik kualitatif, dengan triangulasi sumber untuk validitas. Dari total sasaran lintas unsur (guru PAUD, wali murid, remaja), 64 responden mengisi instrumen pascaprogram. Hasil menunjukkan peningkatan keterlibatan ibadah harian dan komunikasi keluarga: tahajud harian 34,9%, sedekah subuh harian 40,3%, istighfar “selalu” 68,3%, dengan tantangan pada subuh berjamaah (belum rutin). Dampaknya meliputi penguatan kapasitas orang tua dan guru dalam parenting positif, munculnya remaja teladan, terbentuknya forum parenting berkelanjutan, serta indikasi penurunan perilaku berisiko. PkM ini menunjukkan kesesuaian metode dengan kebutuhan lokal serta menawarkan model replikasi pemberdayaan berbasis spiritual yang relevan di era digital.

**Kata Kunci:** Pengasuhan Konstruktif, Perilaku Devian, Praktik Ibadah Sunnah, Penguatan Kapasitas Masyarakat.

### Abstract

Adolescent deviance in Sukamakmur, Ciomas Bogor, calls for a collaborative family–school–community response. This community service program (PkM) aimed to strengthen positive parenting by aligning parents, teachers, and adolescents with the routine of seven Islamic practices (tahajjud, congregational dawn prayer, charity at dawn, Qur'an reading, istighfar, voluntary fasting, and maintaining ablution). A participatory approach ran from January to September 2025: needs assessment and mapping (Jan–Jun), followed by program launch and implementation (Jul–Sep). Data were collected via participant observation, questionnaires, and documentation (photos/field notes); processed using descriptive statistics and qualitative thematic analysis with source triangulation. Across

targeted groups (ECE teachers, parents, adolescents), 64 respondents completed post-program instruments. Results indicate increased daily worship engagement and improved family communication: 34.9% performed daily tahajjud, 40.3% practiced daily dawn charity, and 68.3% reported “always” performing istighfar, with ongoing challenges in congregational dawn prayer. The program strengthened parental and teacher capacities in positive parenting, fostered adolescent role-modeling, established a sustainable parenting forum, and showed indications of reduced risk behaviors. The approach fit local needs and offers a spiritually grounded, replicable empowerment model relevant to the digital era.

**Keywords:** Constructive Parenting, Deviant Behavior, Sunnah Worship Practices, Strengthening Community Capacity.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v8i1.382>

## A. Pendahuluan

Perilaku menyimpang remaja pada era globalisasi menjadi isu yang semakin kompleks (Fedorovich, 2022; Sarwanto, 2023). Kondisi serupa tampak di wilayah Sukamakmur, Ciomas, Bogor, di mana pesatnya perkembangan teknologi digital tidak selalu diimbangi dengan penguatan nilai moral dan spiritual (Sugianto, 2024; Lappo, 2022; Amriani, 2023). Lingkungan sosial yang dinamis mendorong remaja lebih mudah terpapar perilaku negatif, mulai dari rendahnya kedisiplinan (Lekše, 2023), menurunnya kepedulian sosial (Firth, 2024), hingga penggunaan media digital secara berlebihan (Haddock, 2022). Situasi ini menuntut adanya kolaborasi orang tua, guru, dan remaja untuk membangun pola pengasuhan yang sehat melalui pendekatan *positive parenting* (Bensaid, 2021; Sugiarti, 2022; Tripon, 2024; Lanjekar, 2022).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Sukamakmur bekerja sebagai buruh atau pedagang sehingga waktu untuk mendampingi anak sangat terbatas. Guru PAUD seperti dari Assa, Al Munawar, Tunas Kemuning, Anak Mandiri, Al Azkia, dan Al Huda juga menghadapi kendala dalam pembinaan karakter akibat minimnya sarana, keterbatasan metode, dan kurangnya dukungan keluarga. Sementara itu, remaja yang seharusnya menjadi teladan bagi adik-adiknya justru sering kali tidak memperoleh pendampingan memadai. Profesi buruh harian dengan jam kerja panjang serta pola shift yang tidak menentu, dan pekerjaan sebagai pedagang yang mengharuskan orang tua berjualan hampir sepanjang hari, menyebabkan mereka mengalami *time poverty* kemiskinan waktu yang menguras energi fisik dan emosional. Akibatnya, orang tua tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk memberikan pengawasan, bimbingan,

ataupun komunikasi yang berkualitas, sehingga pola pengasuhan yang terbentuk cenderung fungsional daripada relasional. Kondisi ini bukan hanya membatasi kedekatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku menyimpang, sehingga memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbasis *positive parenting*.

Hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru PAUD (Assa, Al Munawar, Tunas Kemuning, Anak Mandiri, Al Azkia, dan Al Huda), serta diskusi kelompok terarah (FGD) bersama orang tua dan remaja Sukamakmur menunjukkan bahwa permasalahan masyarakat dapat diidentifikasi pada beberapa aspek utama. Pertama, komunikasi antara orang tua, guru, dan remaja masih lemah, tercermin dari minimnya koordinasi sekolah–keluarga serta rendahnya keterlibatan remaja dalam kegiatan pembinaan. Kedua, wawasan mengenai pola asuh positif belum merata, sebagaimana terungkap dalam pernyataan orang tua yang mengaku belum memahami teknik pengasuhan berbasis komunikasi empatik dan disiplin tanpa kekerasan. Ketiga, masyarakat belum memiliki wadah berkelanjutan yang mendorong kolaborasi lintas generasi, sehingga upaya pembinaan karakter berjalan sporadis dan tidak terstruktur. Tantangan ini semakin diperparah oleh pergeseran budaya keluarga yang teridentifikasi dalam FGD, di mana perhatian orang tua lebih banyak diarahkan pada pemenuhan ekonomi harian dibandingkan pendampingan emosional dan pembinaan karakter anak. Jika tidak ada intervensi yang terkoordinasi, risiko meningkatnya perilaku menyimpang remaja di Sukamakmur akan semakin besar.

Upaya intervensi sebelumnya, seperti penyuluhan pemerintah atau program konseling berbasis sekolah, terbukti bersifat jangka pendek, searah, dan belum terintegrasi dengan kebutuhan riil masyarakat. Minimnya keterlibatan langsung antara orang tua, guru, dan remaja menyebabkan hasil intervensi kurang efektif dalam menekan perilaku menyimpang. Kelemahan tersebut mendorong lahirnya program PkM berbasis *positive parenting* di Desa Sukamakmur.

PkM ini berorientasi pada penguatan sinergi orang tua, guru, dan remaja melalui implementasi pola asuh positif yang dipadukan dengan motivasi spiritual, suatu pendekatan yang memiliki fondasi kuat dalam riset dan literatur. Pendekatan

*positive parenting* terbukti efektif meningkatkan komunikasi keluarga dan menurunkan risiko perilaku menyimpang (At-Taqiyyah & Al Hakim, 2024; Mulati, 2022), sementara kolaborasi sekolah–keluarga–komunitas terbukti memperkuat regulasi emosi dan perilaku remaja (Yuliana & Setiawan, 2020). Integrasi motivasi spiritual juga didukung penelitian yang menunjukkan bahwa praktik ibadah harian seperti membaca Al-Qur’an, istighfar, shalat malam, dan menjaga wudhu berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kontrol diri, ketenangan psikologis, dan perilaku prososial remaja (Syafi’i & Rofi’i, 2023). Karena itu, program yang mencakup pelatihan, diskusi kelompok, dan pendampingan ini tidak hanya menyampaikan teori pengasuhan, tetapi juga membimbing peserta membiasakan tujuh amalan sunnah tahajud, subuh berjamaah, sedekah subuh, istighfar, puasa sunnah, membaca Al-Qur’an, dan menjaga wudhu sebagai sarana internalisasi nilai karakter. Integrasi pendekatan spiritual dan pola asuh positif ini memungkinkan nilai-nilai pengasuhan ditanamkan secara konsisten dalam keluarga, sementara forum parenting yang terbentuk berkembang menjadi wadah kolaboratif berkelanjutan bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Strategi pemecahan masalah menggunakan pendekatan partisipatif. Aktivitas nyata meliputi pelatihan guru PAUD mengenai *positive parenting*, pendampingan orang tua dalam memahami kebutuhan emosional anak, serta pembinaan remaja agar tumbuh sebagai teladan bagi lingkungannya. Rangkaian kegiatan ini mendorong lahirnya kepemimpinan remaja berbasis nilai, komunikasi keluarga yang lebih terbuka, serta sinergi erat antara rumah dan sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa PkM tidak hanya menjawab kebutuhan praktis masyarakat, tetapi juga memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, dan sosiologi keluarga. Anak-anak yang terlibat menunjukkan peningkatan disiplin, sementara remaja mulai menyadari peran mereka sebagai *role model* dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, PkM ini berhasil mengintegrasikan tujuan sosial dan akademik ke dalam satu kerangka pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Kajian literatur mendukung efektivitas pendekatan ini. Tiwari (2022) dan Zhussipbek (2022) menegaskan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak yang lebih bertanggung jawab. Nogueira (2022), Sanders (2023), dan Gagné (2023)

melalui *Triple P-Positive Parenting Program* menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam memperbaiki perilaku anak. Selanjutnya, Mihić (2022) dan Mallion (2021) menekankan kolaborasi keluarga–sekolah sebagai kunci pencegahan perilaku berisiko.

Temuan terbaru juga menegaskan bahwa *positive parenting* efektif menekan kecenderungan perilaku menyimpang melalui internalisasi nilai, penguatan regulasi emosi, serta dukungan sosial yang kuat (Batool & Lewis, 2022; Aneesh et al., 2024; Peng et al., 2025). Pendekatan ini selaras dengan pendidikan inklusif yang menempatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai pusat pembinaan karakter.

Dengan mengintegrasikan teori dan praktik, PkM ini terbukti sebagai model pemberdayaan masyarakat di bidang parenting. Balai Desa Sukamakmur berfungsi sebagai pusat kegiatan yang strategis, sehingga partisipasi masyarakat dapat terjaga secara optimal. Forum parenting yang terbentuk memberikan ruang berkelanjutan bagi orang tua, guru, dan remaja untuk mempertahankan praktik pola asuh positif.

Keterlibatan guru PAUD dari Assa, Al Munawar, Tunas Kemuning, Anak Mandiri, Al Azkia, dan Al Huda bersama orang tua dan remaja menunjukkan bentuk kolaborasi nyata lintas unsur masyarakat. Setiap pihak berkontribusi aktif dalam membangun komunikasi terbuka, dukungan timbal balik, dan fokus bersama pada kepentingan terbaik anak.

Dengan pelaksanaan program ini, masyarakat Sukamakmur memperoleh manfaat langsung berupa peningkatan pemahaman parenting positif, terbentuknya forum komunikasi orang tua–guru–remaja, serta menurunnya kecenderungan perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Dampak positif ini memperkuat fondasi pendidikan karakter berbasis komunitas yang relevan di era digital (Syafi'i, 2025; Amelia, 2023; Abidah et al., 2023). Pada akhirnya, PkM di Desa Sukamakmur tidak hanya menjawab kebutuhan nyata masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam memperluas penerapan parenting positif di Indonesia. Sinergi orang tua, guru, dan remaja dalam kerangka parenting positif terbukti menciptakan lingkungan kondusif, menekan perilaku menyimpang, serta membentuk generasi muda berkarakter yang siap menghadapi tantangan global (Syafi'i, 2025).

## B. Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dirancang untuk menjawab tantangan nyata yang dihadapi masyarakat Sukamakmur, Ciomas, Bogor, khususnya terkait perilaku menyimpang remaja dan lemahnya sinergi antara orang tua dan guru dalam praktik pengasuhan. Program ini dilaksanakan di Balai Desa Sukamakmur agar seluruh elemen masyarakat mudah mengakses kegiatan. Pelaksanaan berlangsung selama sembilan bulan, mulai Januari hingga September 2025.

Peserta kegiatan meliputi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), orang tua, dan remaja dari enam lembaga, yaitu PAUD Assa, PAUD Al Munawar, PAUD Tunas Kemuning, PAUD Anak Mandiri, PAUD Al Azkia, dan PAUD Al Huda. Jumlah peserta keseluruhan sebanyak 80 orang, terdiri dari 25 guru, 40 orang tua, dan 15 remaja. Komposisi ini dipilih untuk memastikan keterwakilan lintas kelompok sebagai kunci keberhasilan pembinaan anak. Setiap sesi berdurasi 120 menit dengan format gabungan antara penyampaian materi, praktik langsung, dan refleksi bersama.

Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi program kepada perangkat desa, pengelola PAUD, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh dukungan penuh. Tahap kedua berupa asesmen awal kebutuhan peserta melalui kuesioner sederhana dan wawancara singkat. Tahap ketiga adalah pelatihan parenting positif yang menekankan kolaborasi orang tua–guru–remaja serta integrasi motivasi spiritual melalui tujuh amalan harian, yaitu shalat tahajud, shalat subuh berjamaah, infak, membaca Al-Qur'an, sedekah, puasa sunnah, dan menjaga wudhu.

Tahap berikutnya berupa pendampingan intensif berbasis kelompok. Orang tua mendapatkan arahan praktis mengenai komunikasi penuh kasih sayang, guru dilatih untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai spiritual di sekolah, sementara remaja diarahkan untuk menginternalisasi praktik ibadah harian sebagai bentuk keteladanan. Selain itu, forum parenting dibentuk sebagai wadah diskusi berkelanjutan bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan strategi.

Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi observasi partisipatif, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama sesi pelatihan dan pendampingan untuk menilai tingkat keterlibatan peserta. Kuesioner digunakan

untuk mengukur pemahaman, sikap, dan perubahan perilaku sebelum dan sesudah program. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan mendukung bukti pelaksanaan sekaligus memudahkan evaluasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk menemukan perubahan perilaku dan pola interaksi baru antar peserta. Sementara itu, data kuantitatif dari kuesioner ditabulasi guna menggambarkan peningkatan pemahaman serta praktik parenting positif. Proses triangulasi dilakukan untuk menjamin validitas dan akurasi temuan.

Dengan rancangan metodologis ini, program PkM diharapkan mampu mengatasi perilaku menyimpang remaja melalui penguatan pola asuh positif berbasis kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Integrasi dimensi spiritual dalam tujuh amalan harian menjadi ciri khas yang memperkuat pembentukan karakter anak dan remaja. Pada akhirnya, metode yang diterapkan tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga menghadirkan model pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Keluaran, Model, dan Solusi PkM

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Balai Desa Sukamakmur menghasilkan sebuah model *parenting* positif berbasis spiritual sebagai luaran utama. Model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi antara orang tua, guru, dan remaja, tetapi juga memasukkan pembiasaan ibadah harian yang terstruktur. Dengan demikian, *parenting* positif dipadukan dengan nilai-nilai spiritual Islam melalui tujuh amalan inti, yaitu shalat tahajud, shalat subuh berjamaah di masjid, infak, membaca Al-Qur'an, sedekah, puasa sunnah, dan menjaga wudhu.

Luaran ini dapat disebut sebagai Model Sinergi Parenting Positif-Spiritual (SPPS) yang menekankan kolaborasi tiga aktor utama: orang tua sebagai pendidik pertama di rumah, guru sebagai pendamping di sekolah, dan remaja sebagai teladan bagi adik-adiknya. Model ini memperkuat pendekatan *positive parenting* (Sanders,

2023; Gagné, 2023) dengan menanamkan pembiasaan ibadah sebagai sarana membangun kedisiplinan dan keteladanan.

Spesifikasi model ini meliputi penyusunan modul parenting yang memuat materi praktis, panduan langkah demi langkah pelaksanaan tujuh amalan spiritual, serta strategi komunikasi efektif dalam keluarga. Modul tersebut berfungsi sebagai pegangan peserta selama program, sehingga masyarakat tidak hanya menerima penyuluhan lisan, tetapi juga memiliki dokumen tertulis yang dapat digunakan secara berulang.

Keunikan Model SPPS terletak pada penyatuan nilai religius dengan psikologi perkembangan. *Positive parenting* pada umumnya berfokus pada komunikasi, disiplin, dan penguatan regulasi emosi (Batool & Lewis, 2022; Aneesh, 2024). Namun, dalam model ini dimensi spiritual diberi penekanan yang signifikan sehingga mendorong lahirnya ketaatan beribadah sekaligus tanggung jawab sosial. Kesesuaian ini sejalan dengan karakter religius masyarakat Sukamakmur, sehingga model lebih mudah diterima.

Sebagai bentuk layanan sosial-budaya, model ini bukan berupa produk fisik, melainkan keterampilan baru dalam pengasuhan yang didukung dokumen pendamping. Model ini dapat direplikasi di komunitas lain dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya setempat. Misalnya, di wilayah yang sangat religius penekanan tetap pada aspek spiritual, sementara di wilayah perkotaan dapat ditambahkan komponen literasi digital.

Solusi yang ditawarkan memiliki dua dimensi. Secara langsung, program memfasilitasi perubahan perilaku orang tua, guru, dan remaja melalui pelatihan dan pendampingan. Secara tidak langsung, program menciptakan suasana baru di keluarga dan sekolah, di mana anak-anak lebih diarahkan pada kegiatan positif yang menumbuhkan disiplin serta kepedulian sosial. Dengan demikian, model ini memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang.

Efektivitas Model SPPS terlihat dari antusiasme peserta dalam mengadopsi tujuh amalan harian. Berdasarkan catatan observasi, lebih dari 70% orang tua melaporkan adanya perbaikan kebiasaan anak, khususnya dalam hal bangun lebih awal untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Temuan ini menegaskan bahwa

Model SPPS tidak hanya sebatas kerangka konseptual, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata di lapangan.

## **2. Pelaksanaan Kegiatan PkM**

Tahap awal pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada Januari hingga Mei 2025 dengan fokus pada asesmen kebutuhan masyarakat Sukamakmur, Ciomas, Bogor. Asesmen dilakukan melalui kombinasi observasi langsung, wawancara singkat, serta penyebaran kuesioner untuk menggambarkan kondisi orang tua, guru, dan remaja dalam konteks pengasuhan anak.

Hasil temuan awal menunjukkan lemahnya kolaborasi di antara ketiga kelompok tersebut serta minimnya integrasi praktik keagamaan yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan urgensi perancangan intervensi yang mampu memperkuat sinergi keluarga–sekolah–masyarakat sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik parenting positif.



**Gambar 1, Pemetaan Lapangan**

Gambar 1 memperlihatkan proses pemetaan lapangan yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Sukamakmur, Ciomas, Bogor. Kegiatan ini melibatkan observasi langsung, wawancara singkat dengan orang tua, guru PAUD, serta remaja, dan penyebaran kuesioner sederhana untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial dan kebutuhan pendidikan karakter di masyarakat. Dokumentasi tersebut menegaskan bahwa mayoritas orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak karena aktivitas ekonomi, sementara guru menghadapi kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter

ke dalam pembelajaran. Data yang dihimpun pada tahap ini menjadi landasan penting dalam merancang program parenting positif berbasis spiritual yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Pada bulan Juni 2025, tim melaksanakan pemetaan kebutuhan secara lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua bekerja di sektor informal sehingga memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi dan mengawasi anak-anak mereka. Pada saat yang sama, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam metode pembelajaran, yang sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan kendala pedagogis.

Lebih lanjut, remaja diketahui masih kurang memperoleh pendampingan dalam mengembangkan kepemimpinan berbasis nilai serta dalam menjalankan peran sebagai teladan bagi teman sebaya maupun adik-adiknya. Temuan ini menjadi dasar penyusunan program parenting positif yang mengintegrasikan tujuh amalan sunnah harian sebagai kerangka spiritual dan praktis untuk memperkuat kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat.



**Gambar 2. Pembukaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Nasional oleh Kepala Desa dan Ketua LPPM Universitas Terbuka**

Gambar 2 menggambarkan momen resmi pembukaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Nasional di Balai Desa Sukamakmur, yang dihadiri langsung oleh Kepala Desa dan Ketua LPPM Universitas Terbuka. Kegiatan ini menjadi simbol kolaborasi antara pemerintah desa dan institusi pendidikan tinggi dalam mendukung penguatan pola asuh positif berbasis spiritual. Kehadiran tokoh lokal dan akademisi menegaskan komitmen bersama untuk menjadikan program ini

sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Dokumentasi ini juga mencerminkan legitimasi program di mata warga sekaligus memperkuat semangat partisipasi masyarakat dalam menjalankan tujuh amalan sunnah sebagai bagian dari pembentukan karakter anak, remaja, dan keluarga.

Program secara resmi dimulai pada Juli 2025 di Balai Desa Sukamakmur dengan dihadiri perwakilan guru PAUD, orang tua, dan remaja. Kegiatan ini menjadi titik awal dalam memperkenalkan konsep parenting positif berbasis spiritual. Peserta diperkenalkan dengan kerangka tujuh amalan sunnah shalat tahajud, shalat subuh berjamaah, sedekah subuh, istighfar, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, serta menjaga wudhu sebagai dasar pembiasaan perilaku harian. Sesi pembukaan ditutup dengan deklarasi komitmen bersama sebagai bentuk kesiapan masyarakat untuk mengintegrasikan amalan tersebut ke dalam kehidupan keluarga.

Tahap utama pelaksanaan program berlangsung sejak Juli hingga September 2025, mencakup kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Seluruh aktivitas dirancang untuk mempertemukan orang tua, guru, dan remaja dalam satu forum kolaboratif. Sebanyak 20 peserta inti menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan berkomitmen menjadi teladan dalam konsistensi menjalankan tujuh amalan sunnah. Keterlibatan mereka menjadi momentum awal bagi perluasan partisipasi masyarakat.

Untuk memperkuat implementasi, peserta mendapatkan pendampingan intensif dari tim PKM dan tokoh masyarakat setempat. Diskusi kelompok, simulasi praktik, serta evaluasi mingguan dilakukan secara rutin guna memperkuat pengetahuan sekaligus perilaku. Pendekatan partisipatif ini memfasilitasi peralihan dari pemahaman teoritis menuju praktik keagamaan yang terinternalisasi, sehingga nilai-nilai spiritual benar-benar menjadi bagian dari rutinitas keluarga.

Proses pendampingan memunculkan dinamika baru dalam kolaborasi lintas generasi. Orang tua mulai menerapkan strategi komunikasi yang lebih empatik dan penuh kepedulian, guru mengintegrasikan unsur pembinaan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran, sementara remaja menerima peran sebagai teladan bagi adik-adiknya. Dinamika ini mencerminkan pergeseran bertahap namun berkelanjutan menuju budaya parenting positif berbasis spiritual.

**Tabel.1 Perkembangan Jumlah Peserta**

Tahap Program	Jumlah Peserta	Keterangan
Awal Program (Kelompok Inti)	20 peserta	Peserta konsisten mengikuti tujuh amalan sunnah
Setelah Pelaksanaan Program	64 peserta	Peserta yang melaporkan keteraturan menjalankan tujuh amalan sunnah
Peningkatan	+44 peserta	Penyebaran pengaruh program ke komunitas lebih luas

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan partisipasi yang signifikan dalam pelaksanaan program berbasis amalan sunnah. Pada tahap awal, program diikuti oleh 20 peserta inti yang secara konsisten menjalankan tujuh amalan sunnah sebagai bagian dari komitmen awal. Setelah program berjalan, jumlah peserta meningkat menjadi 64 orang, yang menandakan adanya perluasan pengaruh dan keberhasilan program dalam mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Peningkatan sebesar 44 peserta ini mencerminkan bahwa program tidak hanya berdampak pada kelompok awal, tetapi juga mampu menarik partisipasi baru melalui proses diseminasi dan keteladanan sosial di lingkungan komunitas.

**Tabel. 2 Peningkatan Pelaksanaan Amalan Sunnah**

Jenis Amalan Sunnah	Persentase Peserta yang Konsisten	Keterangan
Shalat tahajud setiap hari	34,9%	Meningkat setelah sesi pendampingan
Sedekah subuh	40,3%	Penambahan peserta signifikan dari kelompok awal
Istighfar harian	68,3%	Amalan paling mudah diikuti dan paling tinggi peningkatannya

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat konsistensi peserta dalam menjalankan amalan sunnah bervariasi, dengan istighfar harian menempati posisi tertinggi sebesar 68,3%, yang menunjukkan bahwa amalan ini paling mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedekah subuh berada pada angka 40,3%,

menandakan adanya peningkatan partisipasi yang cukup signifikan dibandingkan kelompok awal. Sementara itu, shalat tahajud memiliki persentase 34,9%, yang meskipun lebih rendah, tetap menunjukkan perkembangan setelah adanya pendampingan, sehingga mengindikasikan pentingnya bimbingan dalam membangun konsistensi ibadah yang lebih berat. Pemantauan dan evaluasi program menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam keterlibatan religius peserta. Dari kelompok awal 20 peserta konsisten, jumlahnya berkembang menjadi 64 peserta yang melaporkan keteraturan dalam menjalankan tujuh amalan sunnah. Perluasan ini menunjukkan bahwa pengaruh program tidak terbatas pada kelompok inti, melainkan menyebar ke lingkup komunitas yang lebih luas.

Hasil kuantitatif dan kualitatif memperlihatkan capaian nyata. Survei menunjukkan peningkatan jumlah peserta yang melaksanakan shalat tahajud setiap hari (34,9%), melakukan sedekah subuh secara konsisten (40,3%), serta selalu beristighfar (68,3%). Data observasi juga mengungkap adanya kohesi keluarga yang lebih kuat serta meningkatnya inisiatif remaja dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Temuan ini menegaskan efektivitas integrasi praktik spiritual dalam kerangka parenting positif.

Secara keseluruhan, fase implementasi PkM tidak hanya meningkatkan komitmen masyarakat terhadap kedisiplinan spiritual, tetapi juga menumbuhkan atmosfer kolektif kerja sama antara keluarga, sekolah, dan remaja. Peningkatan jumlah peserta dari 20 menjadi 64 orang memperlihatkan potensi replikasi program. Lebih penting lagi, kombinasi pelatihan terstruktur, pendampingan, dan pembelajaran berbasis praktik memperkuat keberlanjutan parenting berbasis spiritual sebagai model pemberdayaan masyarakat



**Gambar 3. Implementasi Pola Asuh Positif Dengan Guru PAUD, Orang Tua, Dan Remaja**

Gambar 3 menampilkan implementasi pola asuh positif yang melibatkan guru PAUD, orang tua, dan remaja dalam satu forum kolaboratif. Kegiatan ini memperlihatkan bagaimana pendampingan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi kelompok, simulasi praktik komunikasi, dan pembiasaan amalan spiritual. Guru PAUD berperan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, orang tua dilatih untuk menerapkan pola asuh berbasis kasih sayang dan keteladanan, sementara remaja diarahkan menjadi role model bagi adik-adiknya. Dokumentasi ini menunjukkan adanya sinergi nyata antar unsur masyarakat yang memperkuat keberlanjutan pola asuh positif dan pembiasaan ibadah harian dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

### **3. Analisis, Perbandingan, dan Dampak**

Salah satu keunggulan utama dari program pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada kesesuaiannya dengan karakteristik sosial-keagamaan masyarakat Sukamakmur yang religius dan menjunjung tinggi tradisi kebersamaan. Integrasi praktik pengasuhan positif dengan tujuh amalan ibadah terstruktur menciptakan pendekatan yang selaras secara budaya sehingga mudah diterima oleh para peserta.

Keunggulan lainnya adalah keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan orang tua, guru, dan remaja yang memastikan hasil program menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan lintas generasi ini berkontribusi pada legitimasi program sekaligus memperluas dampaknya ke berbagai kelompok sosial.

Namun demikian, sejumlah kelemahan teridentifikasi selama pelaksanaan. Tidak semua orang tua mampu secara konsisten membimbing anak dalam menjalankan tujuh amalan ibadah karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Di sisi lain, sebagian besar remaja masih kesulitan mengurangi penggunaan gawai hingga larut malam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan serta penguatan mekanisme kontrol sosial berbasis komunitas.

Tingkat kesulitan pelaksanaan program dapat dikategorikan sedang. Tantangan utama terletak pada upaya mengubah kebiasaan lama, khususnya dalam mendorong kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid. Kendati demikian, peluang keberhasilan tetap tinggi karena masyarakat Sukamakmur terbukti terbuka dan responsif terhadap program berbasis agama. Hambatan praktis, seperti keterbatasan waktu orang tua dan guru, diatasi melalui penjadwalan kegiatan yang lebih fleksibel.

Tahap inti program yang berlangsung pada Juli hingga September 2025 mencakup lokakarya parenting, diskusi kelompok, simulasi peran tentang komunikasi positif, serta sesi pendampingan terstruktur. Seluruh aktivitas menekankan praktik langsung dibandingkan teori, sehingga orang tua, guru, dan remaja dapat membangun pola perilaku baru dalam keluarga.

Sejak awal, 20 peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan menjadi teladan dalam melaksanakan tujuh amalan sunnah. Keterlibatan mereka dalam kegiatan tahajud berjamaah, sedekah subuh kolektif, dan forum kajian Al-Qur'an memberi inspirasi bagi peserta lain untuk meneladaninya. Peran remaja tampak menonjol melalui potensi kepemimpinan yang kuat, sedangkan guru PAUD memperkuat keberlanjutan program dengan mengintegrasikan pembiasaan ini ke dalam rutinitas pembelajaran.

Hasil survei pasca program memperlihatkan adanya peningkatan perilaku yang signifikan. Jumlah peserta yang konsisten melaksanakan tujuh amalan meningkat dari 20 orang menjadi 64 orang. Secara khusus, 22 peserta (34,9%) melaporkan rutin melaksanakan shalat tahajud setiap hari, 25 peserta (40,3%) melakukan sedekah subuh harian, dan 43 peserta (68,3%) secara konsisten beristighfar. Temuan ini menegaskan keberhasilan program dalam memperluas pengaruhnya di luar kelompok inti awal.

Meski demikian, tantangan tetap ada. Sebanyak 35 responden (55,6%) mengaku belum terbiasa menghadiri shalat subuh berjamaah di masjid, sementara hanya satu responden yang konsisten melaksanakan puasa Daud. Temuan ini mengindikasikan bahwa beberapa amalan membutuhkan pendampingan lebih intensif, khususnya yang menuntut disiplin kolektif dan ketekunan pribadi.

Jika dibandingkan dengan program serupa berbasis komunitas, kegiatan ini memiliki kontribusi unik. Sementara intervensi sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan komunikasi orang tua-anak (Nogueira, 2022; Sanders, 2023), program ini menempatkan praktik spiritual sebagai inti transformasi perilaku. Kebaruan tersebut tidak hanya meningkatkan relevansi praktis program, tetapi juga memperkaya wacana akademik tentang integrasi model pengasuhan dengan ibadah harian.

Dampak program terhadap mitra sangat nyata. Orang tua menjadi lebih percaya diri dalam peran pengasuhan, guru memperoleh strategi baru untuk memperkuat pendidikan karakter, dan remaja tampil sebagai teladan bagi teman sebaya maupun adik-adiknya. Secara sosial, program ini memperkuat solidaritas antar keluarga melalui forum parenting yang berfungsi sebagai ruang pembelajaran kolektif, saling mendukung, dan mendorong keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, inisiatif pengabdian ini berhasil menekan indikasi awal perilaku menyimpang pada remaja sekaligus menumbuhkan keterlibatan konsisten dalam amalan ibadah harian. Integrasi pengasuhan positif dengan disiplin spiritual membuktikan bahwa intervensi semacam ini bukan hanya solusi jangka pendek, melainkan strategi jangka panjang untuk membentuk generasi yang disiplin, berkarakter, dan berlandaskan nilai religius.

Dibandingkan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan orang tua sebagai satu-satunya pihak kunci dalam pencegahan kenakalan remaja seperti pola asuh single parents (Irawan, 2024), pendekatan *positive parenting* berbasis keluarga (At-Taqiyyah & Al Hakim, 2024), atau peran orang tua dalam pendidikan karakter (Mulati, 2022) pengabdian ini menghadirkan keterbaruan dengan membangun sinergi tiga elemen sekaligus: orang tua, guru, dan remaja, dalam satu model intervensi pola asuh positif. Pendekatan ini menghubungkan lingkungan rumah, sekolah, dan ruang sosial remaja, sehingga tercipta ekosistem pengasuhan yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, pengabdian di Sukamakmur, Ciomas Bogor melibatkan remaja secara aktif dalam sesi *co-learning*, bukan hanya sebagai objek tetapi juga agen perubahan, yang menjadikannya lebih komprehensif, partisipatif, dan berbeda secara nyata dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **D. Kesimpulan**

Tingkat ketercapaian program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Sukamakmur, Ciomas Bogor, dapat dikategorikan sangat berhasil. Program ini secara efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengasuhan positif berbasis spiritual. Dari semula hanya 20 peserta antusias, jumlahnya berkembang

menjadi 64 orang yang secara konsisten melaporkan praktik tujuh amalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Capaian ini menunjukkan bahwa program tidak hanya memenuhi target, tetapi juga mampu memperluas jangkauan dengan menghasilkan dampak nyata terhadap pembentukan karakter anak, remaja, dan keluarga.

Metode yang diterapkan terbukti tepat dan sesuai dengan tantangan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan seperti lemahnya komunikasi antara orang tua–guru–remaja, minimnya pembiasaan ibadah harian, serta keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui pendekatan partisipatif, pelatihan terstruktur, dan pendampingan intensif. Integrasi pengasuhan positif dengan tujuh amalan ibadah menawarkan solusi yang selaras dengan nilai religius masyarakat sekaligus relevan dengan konteks sosial budaya lokal.

Dampak program ini sangat signifikan bagi masyarakat. Orang tua menjadi lebih terarah dalam membimbing anak, guru memperoleh perangkat baru untuk pendidikan karakter, dan remaja termotivasi untuk tampil sebagai teladan. Forum parenting yang terbentuk selama program turut memperkuat solidaritas antar keluarga sekaligus menghadirkan wadah komunikasi yang berkelanjutan. Pada akhirnya, inisiatif PkM ini tidak hanya menekan potensi perilaku menyimpang remaja, tetapi juga melahirkan model pemberdayaan berbasis spiritual yang dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi jangka panjang dalam membangun generasi muda yang disiplin, berkarakter, dan religius.

### Daftar Pustaka

- Abidah, S. N., Rahayu, E. P., Rizki, L. K., Safitri, Y. I., & Syarifah, M. C. (2023). Pemberdayaan pada remaja putri dan wanita usia subur dalam mengatasi nyeri menstruasi dengan pemanfaatan tanaman herbal daun pepaya. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 210–219. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i2.120>
- Amelia, M. (2023). Peningkatan kualitas kesehatan remaja melalui edukasi Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) di Desa Tangkolo Kabupaten Kuningan. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 296–306. <https://doi.org/10.31943/abdi.v5i2.103>
- Amriani, A., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Safei, M. (2023). Ethics of using technology in strengthening students' religious character. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 488–505. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.362>
- Aneesh, A., Sia, S. K., & Kumar, P. (2024). Parent-child relationship and psychological well-being of adolescents: Role of emotion regulation and

- social competence. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 34(2), 153–171. <https://doi.org/10.1080/10911359.2023.2221321>
- At-Taqiyyah, A. K., & Al Hakim, H. (2024). Positive parenting untuk menurunkan kenakalan pada remaja. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(3), 301–308.
- Batool, S. S., & Lewis, C. A. (2022). Does positive parenting predict pro-social behavior and friendship quality among adolescents? Emotional intelligence as a mediator. *Current Psychology*, 41(4), 1997–2011. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00719-y>
- Fedorovich Kostyuk, M., & Kunts, E. V. (2022). The impact of deviant behavior on juvenile delinquency: Current state of the problem. *Ius Humani. Revista de Derecho*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.31207/ih.v11i1.293>
- Firth, J., Torous, J., López-Gil, J. F., Linardon, J., Milton, A., Lambert, J., ... & Firth, J. A. (2024). From “online brains” to “online lives”: Understanding the individualized impacts of Internet use across psychological, cognitive and social dimensions. *World Psychiatry*, 23(2), 176–190. <https://doi.org/10.1002/wps.21188>
- Gagné, M. H., Piché, G., Brunson, L., Clément, M. E., Drapeau, S., & Jean, S. M. (2023). Efficacy of the Triple P–Positive Parenting Program on 0–12 year-old Quebec children’s behavior. *Children and Youth Services Review*, 149, 106946. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.106946>
- Haddock, A., Ward, N., Yu, R., & O’Dea, N. (2022). Positive effects of digital technology use by adolescents: A scoping review of the literature. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21), 14009. <https://doi.org/10.3390/ijerph192114009>
- Irawan, R. (2024). Pola asuh orang tua single parents dalam menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Karang Maritim Kecamatan Panjang Bandar Lampung. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(4).
- Lanjekar, P. D., Joshi, S. H., Lanjekar, P. D., & Wagh, V. (2022). The effect of parenting and the parent-child relationship on a child's cognitive development: A literature review. *Cureus*, 14(10), e30574. <https://doi.org/10.7759/cureus.30574>
- Lappo, V., Soichuk, R., & Akimova, L. (2022). Digital technologies of support the spiritual development of students. *Information Technologies and Learning Tools*, 88(2), 103–114. <https://doi.org/10.33407/itlt.v88i2.3403>
- Lekše, R., Godec, D., & Prosen, M. (2023). Determining the impact of lifestyle on the health of primary school children in Slovenia through mixed membership focus groups. *Journal of Community Health*, 48(5), 857–869. <https://doi.org/10.1007/s10900-023-01231-7>
- Mallion, J. S. (2021). Good lives model: Importance of interagency collaboration in preventing violent recidivism. *Societies*, 11(3), 96. <https://doi.org/10.3390/soc11030096>
- Mihić, J., Skinner, M., Novak, M., Ferić, M., & Kranželić, V. (2022). The importance of family and school protective factors in preventing the risk behaviors of youth. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1630. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031630>
- Mulati, Y. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 135–144.

- Nogueira, S., Canário, A. C., Abreu-Lima, I., Teixeira, P., & Cruz, O. (2022). Group Triple P intervention effects on children and parents: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2113. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042113>
- Peng, B., Chen, W., Wang, H., Yu, T., & Kong, M. (2025). A study on the relationship between physical exercise and feelings of inferiority among college students: The chain mediating effect of social support and emotional regulation ability. *Frontiers in Psychology*, 15, 1521510. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1521510>
- Sanders, M. R. (2023). The Triple P system of evidence-based parenting support: Past, present, and future directions. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(4), 880–903. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00441-8>
- Sarwanto, A. (2023). The phenomenon of juvenile delinquency that occurs in the era of globalization. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.53>
- Sugianto, E. (2024). The role of Islamic religious education in the development of students' spirituality and morality in the digitalization era. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 412–422. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v7i2.5135>
- Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The influence of parenting on building character in adolescents. *Heliyon*, 8(5), e09436. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09436>
- Syafi'i, I. (2025). *Suluk Kasih: Jalan lembut mendidik remaja dalam bingkai Islam*. Inoffas. ISBN: 978-623-5791-77-7
- Syafii, I. (2025). Innovation of Islamic wasathiyah education methods: Transformation of da'wah in the contemporary era. *Indonesian Research Journal in Education | IRJE*, 9(2), 963–976. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i02.42992>
- Tiwari, A. P. (2022). Authoritative parenting: The best style in children's learning. *American Journal of Education and Technology*, 1(3), 18–21. <https://doi.org/10.54536/ajet.v1i3.68>
- Tripon, C. (2024). Nurturing sustainable development: The interplay of parenting styles and SDGs in children's development. *Children*, 11(6), 695. <https://doi.org/10.3390/children11060695>
- Zhussipbek, G., & Nagayeva, Z. (2022). The need to bridge the gap between research on children's rights and parenting styles: Authoritative/democratic style as an acultural model for the child's well-being. *Social Sciences*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.3390/socsci12010022>